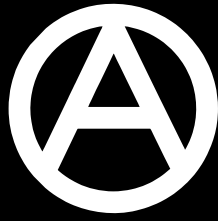




KAUSALITAS

SEBAB
NEGARA
KAMI MEMILIH
MARAH

ANARONAR



**DISUSUN
DAN
DIKERJAKAN
SECARA MANDIRI

PERSETAN
HAK CIPTA!**

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap mahluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, menyebar isi serta materi-materi didalamnya. **Zine** ini bisa diunduh gratis melalui kanal web [Archive.org](https://archive.org)

terimakasih saya ucapkan untuk kawan saya
Lipaivanholt yang telah mengirim tulisan
untuk melengkapi zine ini.

Bagian 1: Negara Yang Berperan Sebagai Penjahat.

Dalam satu tahun belakang kita disuguhkan berbagai kabar buruk oleh negara. Saya mulai merasa sesak setiap membaca kabar buruk itu, mulai dari tahun lalu, pasca aksi protes yang berubah menjadi penangkapan dan perburuan para aktivis oleh negara, hingga bencana Aceh dan Sumatera yang teracuhkan. Rasanya sangat amat bangsat ketika melihat statement para penguasa tiran, mulut congkak mereka selalu membuat saya sesak. Selalu tercium bau busuk seolah mereka baru saja memakan bangkai.

Negara ini sudah terlalu sakit. Semakin hari semakin banyak penindasan, semakin banyak pembungkaman, represif, hingga perburuan untuk mereka yang bersuara. Dengan disahkannya pasal-pasal atau undang-undang busuk itu masyarakat malah semakin tercekik dan para bajingan itu semakin rakus dan serakah akan kekuasaan. Kita sebagai masyarakat kecil akan terus di eksploitasi, diperbudak oleh sistem busuk di negara ini, karena mereka yang seharusnya melayani kita malah menjadikan hukum sebagai tameng untuk kepentingan pribadi mereka.

Dan apa yang terjadi kepada kita ketika menuntut hak sebagai warga sipil? Kita akan di cap pemberontak, penjahat atau bahkan ditangkap dengan dalih “mengganggu kestabilan negara”

Katakanlah bahwa negara adalah sumber dari semua masalah ini. Karena negara adalah alat dominasi untuk mengendalikan manusia baik melalui institusi maupun aturan. Sudah cukup terlihat di dunia yang sedang kacau, negara selalu hadir sebagai kekuatan yang menindas di berbagai aspek. Katakanlah bahwa negara adalah penjahat yang sering bersembunyi dibalik hukum dan undang-undang yang hanya segelintir kelompok saja yang dapat menikmati hasil dari sistem negara. Mereka adalah para penguasa yang membuat kontrol manusia melalui nilai-nilai, doktrin yang mereka bangun seolah-olah aturan itu benar dengan absolut. Negara juga merampas banyak hal dari manusia: Seperti tanah yang dahulu dijaga masyarakat adat secara turun-temurun, dirampas dengan dalih pembangunan dan investasi yang bahkan mereka pun tak mendapatkan hasilnya.

Sungai dan gunung yang dulu mereka jaga sebagai objek kehidupan, direbut paksa oleh negara, di eksploitasi dengan kejam oleh hukum dan aparat. Dengan itu memaksa para masyarakat adat meninggalkan apa yang telah mereka jaga, mereka rawat turun temurun untuk generasi selanjutnya. Mereka yang mencoba mempertahankan apa yang mereka punya, justru dituduh melawan hukum. Seolah-olah menjaga kehidupan sama halnya dengan kejahatan. Sementara negara yang merampas dan menghancurkan malah disebut pembangunan. Kita dapat simpulkan negara adalah penjahat sebenarnya di dunia ini

DI MANA MASIH ADA SUKU, NEGARA TIDAK AKAN MENGETAHUI. TAPI DIBENCI SEPERTI PANDANGAN YANG JAHAT DAN SEBUAH DOSA MELAWAN HUKUM ALAM.

-Nietzsche

NEGARA BERBOHONG
DI DALAM SEMUA BAHASA
TENTANG BAIK DAN BURUK;
DAN SEMUA YANG IA KATAKAN
ADALAH DUSTA.



Bagian 2: Pandangan Nietzsche Tentang Negara

Dalam buku Sabda Zarathustra, Nietzsche mengatakan tentang kerancuan bahasa baik dan buruk, karena negara sering berbohong dalam semua bahasa, tentang baik dan buruk. Nietzsche juga menegaskan bahwa negara dirancang untuk mereka yang berlebihan: "Lihat, mereka yang berlebihan itu! Mereka selalu muak; mereka memuntahkan empedu mereka dan menyebutnya surat kabar. Mereka memangsa satu sama lain padahal mencerna diri mereka sendiri saja tidak becus." Penggalan yang dikatakan Nietzsche tersebut merupakan metafora nyata, bahwa para petinggi negara sering "sok ngatur" masyarakat, padahal mereka belum tentu bisa mengurus dirinya sendiri. Yang bisa dilakukan oleh para petinggi negara hanyalah berlomba merengkuh singgasana. Negara tak akan pernah mengerti tentang suku dan akan selalu melawan hukum adat, padahal masyarakat adat secara turun temurun telah merancang hukum dan adat untuk dirinya sendiri.

Nietzsche menegaskan bahwa lebih baik hidup tanpa negara agar jalan bagi manusia tidak berlebihan, disana Tanpa Negara hidup bebas untuk jiwa-jiwa yang bebas pula, disana manusia bisa memulai kehidupan tanpa hierarki dan bisa hidup dengan melodi yang mereka mau. Tidakkah ini salah satu jalan menuju Adimanusia? Pecahkanlah jendela kalian dan melompat bebas!



**ORANG GILA, DEMIKIAN TAMPAKNYA
MEREKA BAGIKU, SEPERTI KERA-KERA
YANG SEDANG MEMANJAT DENGAN
TERLALU NAFSU. BUSUK BAU
DARI MEREKA BAGI HIDUNGKU.**

Sabda Zarathustra, F Nietzsche



dari semua kesakitan yang dibuat negara,
itulah sebabnya kami memilih marah.

Bagian 3: Teruntuk Para Apatitis

Lantas mengapa kami memilih marah? Saat kami mencoba menuntut hak kami sebagai warga sipil atas ulah negara yang semakin biadab. Beberapa dari kalian menghukum kami, menghardik, menyalahkan kami, menuduh kami sebagai sumber masalah. Padahal kami hanya menuntut hak. Bajingan untuk kalian yang masih hidup bersama para petinggi kekuasaan atau kalian para apatis dan apolitis. Kemana kalian saat laut ditimbun dan disulap menjadi perumahan megah? Kemana kalian saat laut dan sungai dicemari limbah pabrik orang-orang kaya? Kemana kalian saat hutan digantikan tambang? Hutan digundul habis, hewan-hewan lokal tak punya sarang. Masyarakat adat pun ikut terusir dari dalam hidupnya yang jauh sebelum negara ini berdiri. Kemana kalian saat para masyarakat adat dibunuh hanya karena menolak tambang dan mempertahankan wilayahnya? Kemana kalian saat penggusuran mulai merambah ke sudut-sudut kota dan menyasar ruang hidup? Kemana kalian saat tak ada lagi yang bisa kami nikmati karena segalanya telah dirampas oleh negara?

Ya. Kalian ada di dalam restoran mewah. Menikmati makanan dengan harga puluhan juta sambil menonton kami dibantai atas nama undang-undang. Kalian tak akan pernah benar-benar peduli. Kalian hanya pura-pura, hanya karena kalian tak merasakan apa yang kami rasakan. Kalian hanya akan merasa terancam lalu peduli jika kalian terkena dampaknya. Lantas apa yang kalian lakukan? Memaki di media sosial? Terus? Terus? Terus apa? Apa yang berubah dari makian kalian? Para bajingan itu tak akan berhenti untuk korup dan menindas. Tak pernah berhenti menghancurkan hutan. Tak pernah berhenti untuk terus meng-eksploitasi: Hanya karena mereka sadar bahwa kalian hanya akan berakhir pada makian dilayar.



**tidak
ada
revolusi
di tengah
masyarakat
yang masih
mencurigai
molotov.**

Bagian 4: Mengapa Kami Memilih Marah

Sekarang, semua sudah terlambat dan kami memilih marah. Saat kami mulai meninggalkan layar dan berhenti meratapi kehancuran dunia di media sosial. Saat kami memilih membakar simbol-simbol kekuasaan rakus dan serakah, memilih halte dan fasilitas umum lainnya. Saat kami mulai melempari batu dan menghancurkan mobil polisi yang membunuh kawan kami. Membakar ratusan pos penjagaan tempat mereka memalaki kami setiap hari dipinggir jalan.

Kalian tiba-tiba datang sebagai orang suci dan menyumpahi kami. Memaki kami sampai semua ucapan kotor tak ada yang terlewatkan. Kalian sama bajingannya, kalian hanya bisa menghardik kami, sedangkan kalian tak berani saat berhadapan dengan kekuasaan yang menindas. Kalian dengan suci memaki kami "Bodoh, Tak Berpendidikan, SDM Rendah, Tolol, Provokator" Ah. Terserah kalian saja menyebut kami apa. Terserah kalian wahai orang-orang suci!

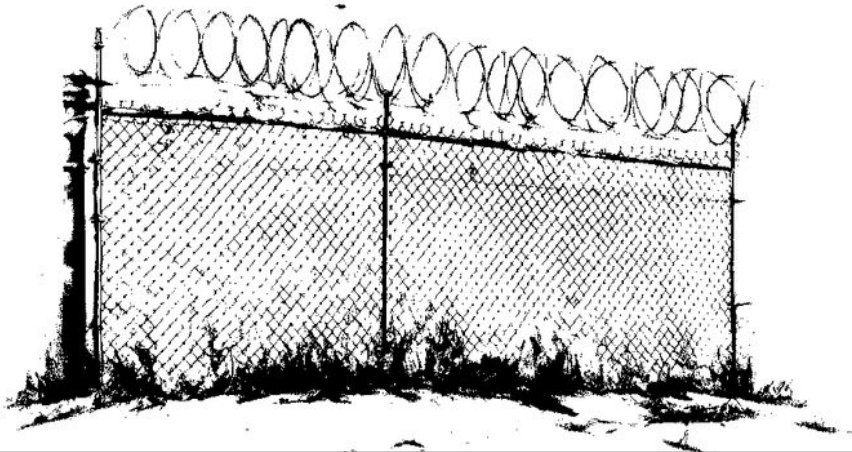
Kami sadar betul tentang kalian yang tak akan pernah benar-benar peduli dengan apa yang terjadi pada negara ini. Kalian tak akan pernah peduli saat tak ada lagi yang bisa dirampas oleh negara dan orang-orang kaya itu. Tak ada lagi tanah lapang untuk kami bermain dan berkumpul. Semua tergantikan beton dan mall-mall mewah serta perumahan yang menguntungkan segelintir orang, ketimbang menjadi ruang publik yang gratis. Sebab, mereka tak akan pernah puas. Semuanya telah mereka rampas, Laut, Pantai, Gunung, Tanah Lapang, dan semuanya satu-persatu telah dirampas tanpa sedikitpun yang tersisa untuk kami.

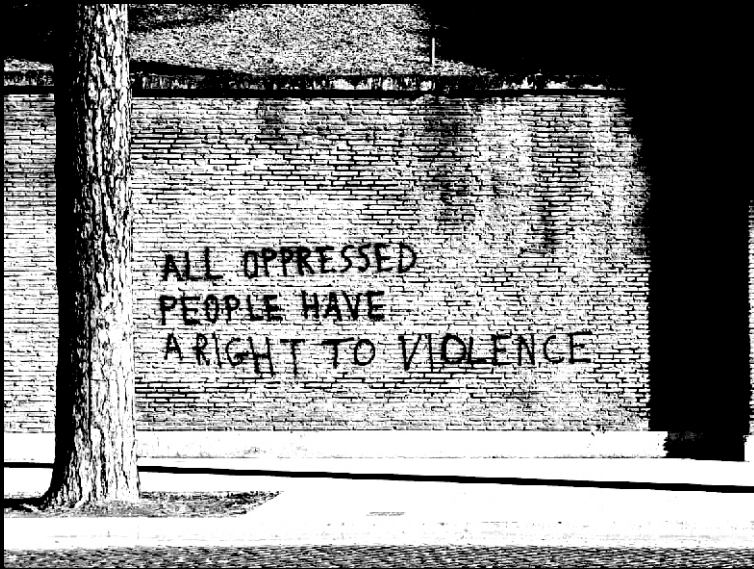
Wahai para orang-orang suci.
Kami tak membunuh siapapun.
Kami tak memperkosa siapapun.
Tak melecehkan siapapun.
Kami tak memalak kalian saat dĵalan.
Kami tak merusak alam atau segalanya
yang mengarah pada keserakahan,
yang dapat menimbulkan kekacauan
jangka panjang di bumi ini.
Kami hanya menghancurkan simbol-
simbol kekuasaan rakus dan serakah.
Kami hanya membakar kendaraan yang
melindas dan membunuh kawan kami,
fasilitas yang digunakan untuk meneror
dan merampas kawan kami, dari tanah
Papua, Halmahera, Bara-baraya, Dago,
hingga lahan para petani di Pakel
Kulonprogo.
Fasilitas yang sama untuk membantai
kawan kami yang ada di ujung Papua
hingga Aceh.

Wajar jika kami membakar gedung yang diisi oleh mereka yang korup, membuat aturan sewenang-wenang, dan tak pernah berpihak kepada kami, para masyarakat sipil.

Wajar jika kami marah, kami membakar apapun bentuk otoritas, segala bentuk kemewahan yang hanya segelintir orang saja yang dapat menikmatinya.

Mengapa kami memilih marah!





Tindakanmu memukul orang-orang yang mengurus negara adalah sah, jika orang-orang itu tidak memihak kepada rakyat. Sejatinya mereka diperintahkan untuk mengurus kita "Rakyat" dan sepenuh hati bekerja demi kita.

Tak ada pembenaran narasi atas kesalahan orang-orang yang digaji untuk menyelesaikan masalah kita. Jika mereka tidak bekerja, atas kesengajaan, bahkan terkadang memukuli kita. Membalas dengan memukul balik adalah SAH. Tidak lain karena mereka dibayar dengan uang yang dipungut dari kita.

**NO GOVERNMENT
CAN EVER GIVE
YOU FREEDOM!**

